

ANALISIS KEJADIAN ISPA PADA ANAK BALITA 0-59 BULAN

ANALYSIS OF THE INCIDENT OF ARI IN TODDLER CHILDREN 0-59 MONTHS.

*Oci Marisa*¹, *Lilis Suryani*², *Arie Wahyudi*³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia
e-mail korepondensi: ocimaris09@gmail.com

ABSTRAK

ISPA merupakan penyakit yang sering disebut sebagai salah satu penyakit 10 besar di Negara berkembang dan ISPA penyakit nomor satu dalam sepuluh besar daftar penyakit menjadi tren kunjungan pasien ke Puskesmas. Kasus ISPA di Puskesmas terjadi fluktuatif, selama tiga tahun terakhir, dan belum adanya penelitian mengenai kasus ISPA pada anak 0-59 bulan di Puskesmas. Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Populasi penelitian ini adalah orang tua anak balita yang berobat ke Puskesmas 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 15 Februari - 14 Maret 2024. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukan ada hubungan asi eksklusif (p value 0,000) dan penggunaan obat nyamuk bakar (p value 0,000). Tidak ada hubungan umur (p value 1,000), jenis kelamin (p value 0,37) dan kebiasaan merokok dalam rumah (p value 0,20) terhadap kejadian ISPA pada anak balita 0-59 bulan di Puskesmas Rawa Bening tahun 2024. Kesimpulan ada hubungan asi eksklusif dan penggunaan obat nyamuk bakar. Tidak ada hubungan umur, jenis kelamin dan kebiasaan merokok dalam rumah. Bagi Puskesmas hendaknya pihak puskesmas memberikan penyuluhan kesehatan tentang asi eksklusif baik di Puskesmas maupun di Posyandu serta cara pencegahan ISPA pada lingkungan rumah.

Kata kunci : ISPA, anak balita, puskesmas

ABSTRACT

ISPA is a disease that is often referred to as one of the top 10 diseases in developing countries and ISPA is the number one disease in the top ten list of diseases that is a trend in patient visits to health centers. ISPA cases in Community Health Centers have fluctuated over the last three years, and there has been no research regarding ISPA cases in children aged 0-59 months in Community Health Centers. The design of this research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of this study were parents of children under five who were seeking treatment at the Community Health Center in 2024. The sample in this study was 78 people. The sampling method uses purposive sampling. This research was carried out on February 15-March 14 2024. Data was collected using a questionnaire. Bivariate data analysis used the Chi-Square test. The results of the study showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding (p value 0.000) and the use of mosquito coils (p value 0.000). There is no relationship between age (p value 1.000), gender (p value 0.37) and smoking habits at home (p value 0.20) on the incidence of ARI in children under five 0-59 months at the Rawa Bening Community Health Center in 2024. The conclusion is there exclusive breastfeeding and the use of mosquito coils. There is no relationship between age, gender and smoking habits at home. For the Community Health Center, the Community Health Center should provide health education about exclusive breastfeeding both at the Community Health Center and at the Posyandu as well as how to prevent ISPA in the home environment.

Key words: ISPA, children under five, community health center

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang organ pernafasan dari hidung sampai alveoli yang disebabkan oleh lebih dari 300 jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus atau jamur. Penyakit ISPA ditandai dengan kejadian secara tiba-tiba dan sangat mudah menular terutama pada kelompok rentan yaitu bayi, balita dan lansia. ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan⁽¹⁾.

Pneumonia penyebab utama kematian akibat penyakit menular pada anak balita di seluruh dunia, dan menyumbang 15 persen dari seluruh kematian balita. Setiap tahun, sekitar 800.000 anak balita meninggal karena pneumonia, banyak di antaranya dapat dicegah melalui diagnosis dan pengobatan yang tepat waktu⁽²⁾.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% seluruh kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Proporsi balita penderita ISPA yang dibawa ke penyedia layanan kesehatan yang tepat merupakan indikator kunci untuk cakupan intervensi dan pencarian layanan dan memberikan masukan penting untuk memantau kemajuan menuju tujuan dan strategi pembangunan milenium terkait kelangsungan hidup anak⁽³⁾.

ISPA dibedakan menjadi infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah, infeksi pernafasan penyebab utama kelima kematian pada anak balita di dunia dan bertanggung jawab atas hal tersebut lebih dari 650.000 kematian⁽⁴⁾.

ISPA merupakan penyakit yang sering disebut sebagai salah satu penyakit dari 10 penyakit teratas di Negara berkembang

pada anak dan balita, termasuk di Indonesia⁽⁵⁾.

Riskesdas 2018, prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 2% dan 4% berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan dan gejala. Survei *sample registration system* Balitbangkes tahun 2016, pneumonia menempati urutan ke 3 sebagai penyebab kematian pada balita (9.4%)⁽⁶⁾.

Salah satu kabupaten di Sumatera Selatan, Ogan Komering Ulu (OKU Timur) mencatat jumlah kasus ISPA tertinggi dalam tiga tahun terakhir, dengan 67,5% pada tahun 2020, 76,3% pada tahun 2021, dan 75,4% pada tahun 2022. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur melaporkan bahwa ISPA adalah penyakit nomor satu dalam sepuluh besar daftar penyakit yang menjadi tren kunjungan pasien ke Puskesmas⁽⁷⁾.

Penelitian oleh Ernawati E, Dwimawati E, Khodijah Parinduri S (2022), hasil penelitian diperoleh bahwa faktor suhu dan kelembapan udara memiliki hubungan dengan kejadian ISPA sementara faktor pencahayaan tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA⁽⁸⁾.

Penelitian dilakukan oleh Putri WC, Tahangnacca M (2022), hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada kelompok usia balita 1-4 tahun di Jawa Timur, yaitu kelompok usia balita, status gizi, ventilasi rumah dan usia ibu⁽⁹⁾.

Penelitian oleh Utami DS, Rusmita E, Chomisah SL(2023), hasil penelitian faktor yang sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun di UPT Puskesmas Garuda adalah ASI eksklusif, pemberian vitamin A, kepadatan hunian dan kebiasaan keluarga merokok⁽¹⁰⁾.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah orang tua anak balita yang berobat ke Puskesmas 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan

Purposive sampling. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Februari- 14 Maret 2024. Pengumpulan data primer dengan wawancara menggunakan kuisioner penelitian. Analisis data bivariat menggunakan *uji Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Karakteristik Berdasarkan Kejadian ISPA .

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Kejadian ISPA		
	ISPA	18	23,1
	Tidak ISPA	60	76,9
2	Umur		
	Umur 24-59 bulan	76	97,4
	Umur 12-23 bulan	2	2,6
3	Jenis kelamin		
	Laki-laki	49	62,8
	Perempuan	29	37,2
4	Kebiasaan Merokok		
	Merokok dalam rumah	44	5,4
	Tidak merokok dalam rumah	34	43,6
5	Pemberian Asi Eksklusif		
	Tidak asi eksklusif	16	20,5
	Asi eksklusif	62	79,5
6	Penggunaan obat nyamuk bakar		
	Menggunakan	27	34,6
	Tidak menggunakan	51	65,4
	Jumlah	78	100,0

Berdasarkan tabel 1. Dari 78 responden kejadian ISPA 18 responden (23,1%). Sedangkan tidak kejadian ISPA 60 responden (76,9%). Dari 78 responden umur 24-59 bulan 76 responden, umur 12-23 bulan 2 responden (2,6%). Dari 78 responden jenis kelamin laki-laki 49 responden (62,8%), jenis kelamin perempuan 29 responden (37,2%). Dari 74

responden merokok dalam rumah 44 responden (5,4%), tidak merokok dalam rumah 34 responden (43,6%). dari 78 responden tidak memberikan asi eksklusif 16 responden (20,5%), memberikan asi eksklusif 62 responden (79,5%). dari 78 responden menggunakan obat nyamuk bakar 27 responden (34,6%), tidak menggunakan obat nyamuk bakar 51 responden (65,4%).

Tabel.2
Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Kebiasaan Meroko Di Dalam Rumah, Asi Eksklusif, Penggunaan Obat Nyamuk Bakar Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita 0-59 Bulan

Variabel	Kejadian ISPA				Jumlah	pValue	OR	
	ISPA		Tidak ISPA					
	n	%	n	%				
Umur								
24-59 bulan	18	23,7	58	76,3	76	100	1,000	0,76
112-23 bulan	0	0	2	100,0	2			

Jenis kelamin								
Laki-laki	8	16,3	41	83,7	49	100	0,11	0,37
Perempuan	10	34,5	19	65,5	49	100		
Kebiasaan merokok di dalam rumah								
Merokok dalam rumah	13	29,5	31	70,5	44	100	0,20	2,43
Tidak merokok dalam rumah	5	14,7	29	85,3	34	100		
Asi Eksklusif								
Tidak Asi Eksklusif	16	100,0	0	0	16	100	0,000	31,0
Asi Eksklusif	2	3,2	60	96,8	62	100		
Penggunaan obat nyamuk bakar								
Menggunakan	16	59,3	11	40,7	27	100	0,000	35,6
Tidak menggunakan	2	3,9	49	96,1	51	100		

Pada tabel 2, ada hubungan asi eksklusif (*p value* 0,000), dan penggunaan obat nyamuk bakar (*p value* 0,000) dengan kejadian ISPA pada anak balita 0-59 bulan di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. Tidak ada hubungan umur (*p value* 1,000), jenis kelamin (*p value* 0,11), kebiasaan merokok di dalam rumah (*p value* 0,20) dengan kejadian ISPA pada anak balita 0-59 bulan di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2021.

PEMBAHASAN.

Hubungan umur dengan kejadian ISPA pada anak balita 0-59 bulan .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nova LS, Rachmawati F, Siahainenia HE (2021) dan S F, Awal M, Rifai M (2021), yang hasil penelitian tidak ada hubungan umur dengan kejadian ISPA pada anak balita ⁽¹¹⁾⁽¹²⁾.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% seluruh kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia (13).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar kejadian ISPA pada anak usia 24-59 bulan, umur 24-59 bulan merupakan umur yang

sudah mempunyai daya tahan tubuh atau imunitas yang cukup baik untuk mempertahankan tubuh terhadap penyakit, termasuk bakteri dan virus penyebab dari ISPA

Hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak balita 0-59 bulan .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nyomba MA, Wahiduddin W, Rismayanti R (2022) dan Nova LS, Rachmawati F, Siahainenia HE. (2021) hasil penelitian tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita ⁽¹⁴⁾⁽¹¹⁾.

Gender mengacu pada karakteristik perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Hal ini mencakup norma-norma, perilaku dan peran yang terkait dengan keberadaan seorang perempuan, laki-laki, perempuan atau laki-laki, serta hubungan satu sama lain. Sebagai konstruksi sosial, gender bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dapat berubah seiring waktu (WHO, 2024).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar kejadian ISPA pada jenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan mempunyai risiko yang sama terkena ISPA

pada anak. Jenis kelamin merupakan faktor yang tidak berhubungan langsung dengan kejadian ISPA.

Hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak di 0-59 bulan .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nova LS, Rachmawati F, Siahainenia HE. (2021) dan Siska F (2019) hasil penelitian tidak ada hubungan kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita ⁽¹¹⁾⁽¹⁶⁾.

Kehadiran anggota keluarga yang merokok di dalam rumah adalah faktor risiko utama yang dapat meningkatkan risiko ISPA pada anak balita. Paparan asap rokok pasif dapat merusak saluran pernapasan, melemahkan sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, menghentikan kebiasaan merokok dan menghindari paparan asap rokok di dalam rumah sangat penting untuk melindungi kesehatan anak-anak (17).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar merokok dalam rumah. Banyak faktor penyebab terjadinya ISPA pada anak, seperti akibat dari pencemaran udara. Tidak ada hubungan kejadian ISPA akibat dari keluarga yang merokok, bisa saja anggota yang merokok pada saat merokok menjauh dari anak dan balita atau orang tua menjauhkan anak dari perokok di lingkungan tempat tinggal.

Hubungan Antara Asi Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Di 0-59 Bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian .Sari LM (2019) dan Kusnan A, Alifariki LO, Pujirahayu R (2019) hasil penelitian ada hubungan secara simultan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian ISPA pada

balita di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang tahun 2017 ⁽¹⁸⁾⁽¹⁹⁾.

Bayi memerlukan ASI sebagai makanan pertama, utama, dan terbaik mereka. ASI mengandung antibodi yang dapat membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh selama pertumbuhannya dan nutrisi lengkap yang dibutuhkan bayi selama proses pertumbuhannya. ASI juga membantu mencegah penyakit noninfeksi seperti kurang gizi, asma, eksem, obesitas, dan alergi. ASI dapat meningkatkan kecerdasan kognitif dan emosional anak. ASI juga dapat membangun ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi (20).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar memberikan asi eksklusif. Memberikan asi eksklusif pada anak merupakan upaya oran tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang lengkap, selain itu memberikan asi dapat membantu anak dalam pertumbuhan dan memberikan sistem kekebalan tubuh yang dapat mencegah terjadinya penularan penyakit pada anak.

Hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada anak balita 0-59 bulan di Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermawanto (2022) dan Afriani B.(2020), hasil penelitian ada hubungan penggunaan obat nyamuk bakar dengan ISPA pada balita ⁽²¹⁾⁽²²⁾.

Obat nyamuk yang dibakar akan menghasilkan asap yang mengandung komponen-komponen seperti formaldehida, PAH, pyrethrin, dan asetaldehida. Partikel-partikel dari obat nyamuk tersebut akan mencapai saluran pernafasan bagian bawah yang dihasilkan dari pembakaran obat nyamuk ⁽²³⁾.

Dalam penggunaan obat nyamuk, masyarakat harus memperhatikan hal-hal seperti memahami efek dan bahaya obat nyamuk yang digunakan. Mencari tahu tentang obat nyamuk yang digunakan dan cara penggunaan yang benar. Menggunakan obat nyamuk dengan benar, obat nyamuk dengan cara yang benar dan tepat sehingga obat nyamuk mencapai efek yang diharapkan dan tidak menimbulkan bahaya bagi mereka yang menggunakannya, dan memilih obat nyamuk yang benar dan tepat sesuai dengan kegunaan masing-masing jenis obat nyamuk⁽²⁴⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar penggunaan obat nyamuk bakar tidak menggunakan obat nyamuk bakar. Penggunaan obat nyamuk bakar sebaiknya di ruangan yang berventilasi cukup, menggunakan dengan cara yang baik dan benar.

SARAN

Puskesmas hendaknya memberikan penyuluhan kesehatan tentang asi eksklusif baik di Puskesmas maupun di Posyandu serta cara pencegahan ISPA pada lingkungan rumah.

KESIMPULAN

Ada hubungan asi eksklusif dan penggunaan obat nyamuk bakar terhadap kejadian ISPA pada anak balita. Tidak ada hubungan umur, jenis kelamin dan kebiasaan merokok dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada anak balita. Bagi Puskesmas hendaknya pihak puskesmas memberikan penyuluhan kesehatan tentang asi eksklusif baik di Puskesmas maupun di Pasyandu serta cara pencegahan ISPA pada lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. Rencana Aksi Kegiatan 2020-2024. 2022;1-4. Available from: <https://p2pm.kemkes.go.id/storage/informas>
2. UNICEF. ARIDA (Acute Respiratory Infection Diagnostic Aid). 2023; Available from: <https://www.unicef.org/innovation/arida>
3. WHO. Children aged <5 years with acute respiratory infection (ARI) symptoms taken to facility (%) [Internet]. 2023. Available from: <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/3147>
4. Windi R, Efendi F, Qona'ah A, Adnani QES, Ramadhan K, Almutairi WM. Determinants of Acute Respiratory Infection Among Children Under-Five Years in Indonesia. *Journal of Pediatric Nursing* [Internet]. 2021;60:e54-9. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.03.010>
5. Wahyuni NS. Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). 2022; Available from: https://yan.kes.kemkes.go.id/view_artikel/1792/infeksi-saluran-pernapasan-atas-ispa
6. Kemenkes. Laporan Kinerja Laporan Kinerja Laporan Kinerja. 2022; Available from: <https://p2pm.kemkes.go.id/storage/informasi->
7. Hafizhah ZN, Wathan F, Arif A, Lusita P, Indriani N. Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rasuan Tahun 2023. *Indonesian Midwifery Journal* [Internet]. 2023;7(1). Available from: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/imj/article/view/9935/4794>
8. Ernawati E, Dwimawati E, Khodijah Parinduri S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Usia Dibawah Lima Tahun Di Puskesmas Lebakwangi Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. *Promotor*.

- 2022;5(5):385–8.
9. Putri WC, Tahangnacca M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita 1-4 tahun di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesias (JMSI)*. 2022;
 10. Utami DS, Rusmita E, Chomisah SL. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*. 2023;9(1):109–19.
 11. Nova LS, Rachmawati F, Siahainenia HE. Hubungan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Menurut Aspek Individu dan Lingkungan Fisik Rumah di Desa Sukadanau. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 2021;11(2):171–84.
 12. S F, Awal M, Rifai M. Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2021;10(2):519–26.
 13. WHO. Anak usia <5 tahun dengan gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dibawa ke fasilitas kesehatan (%). 2024; Available from: <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/indicator/imr-details/3147>
 14. Nyomba MA, Wahiduddin W, Rismayanti R. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tpa Sampah. *Hasanuddin Journal of Public Health*. 2022;3(1):8–19.
 15. WHO. Gender and health. 2024; Available from: https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1
 16. Siska F. Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*. 2019;9(18):19–28.
 17. Rahagia R, Ariando G, A.Sasarari Z, Setiawati A, Tyarini A, Indrawati. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2023;12(2):406–13.
 18. Sari LM. Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*. 2019;9(18):43–8.
 19. Kusnan A, Alifariki LO, Pujirahayu R. Faktor Risiko Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Laonti Kabupaten Konawe Selatan. *Hearty*. 2019;7(2):80–8.
 20. Dewi Andariya Ningsih, Ludvia I. Buku Saku Pintar ASIP. Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management; 2021. 1–66 p.
 21. Hermawanto. Hubungan Perilaku Merokok dan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan ISPA Pada Balita. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*. 2022;5(1).
 22. Afriani B. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal cendekia medika*. 2020;5(1):1–15.
 23. Wahyuni PF, Suprijandani, Setiawan. Hubungan kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Jurnal Higiene Sanitasi*. 2021;1(1):17–25.
 24. Wahyono TYM, MW O. Penggunaan Obat Nyamuk dan Pencegahan Demam Berdarah di DKI Jakarta dan Depok. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. 2016;1(1):35–40.